

## FAKTOR EKONOMI DAN PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA DI SMK PELITA ALAM

Neni Nurhayati<sup>1\*</sup>, Rahayu Khairiah<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: Neninurhayatinaufal29@gmail.com

Disubmit: 04 Agustus 2024

Diterima: 10 Februari 2025

Diterbitkan: 01 Maret 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i3.16730>

### ABSTRACT

*In 2020, UNICEF stated that the coverage of exclusive breastfeeding in the world reached 38%. Meanwhile in developing countries it is only 39%. Exclusive breastfeeding coverage in ASEAN countries such as India has reached 46%, in the Philippines 34%, in Vietnam 27% and in Myanmar 24%, while exclusive breastfeeding coverage in Indonesia in 2023 will only be 73.97%. North Buton Regency achieved exclusive breastfeeding for babies at 58%. There are three reasons why many mothers stop breastfeeding, incorrect latch while breastfeeding causes the newborn to have difficulty sucking (27.1%), breast milk does not meet the baby's needs (55.6%), and mothers believe that they are not getting enough breast milk (52.2%). The level of knowledge is closely related to the success of exclusive breastfeeding. To determine the effectiveness of lactation education on the knowledge and self-efficacy of breastfeeding mothers. Quasy experimental with a one group pretest-posttest design research type. The sample in this study was all 40 breastfeeding mothers at the Waode Buri Buton North Community Health Center, in March - July 2024, the sampling technique was total sampling. Before being given lactation education, the majority of respondents had sufficient knowledge (47.5%) and afterward had good knowledge (72.5%). Before being given lactation education, the majority of respondents had low self-efficacy (62.5%) and afterward had high self-efficacy (100%). There is effectiveness of lactation education on the level of knowledge and level of Self Efficacy of breastfeeding mothers (p value 0.000). There is the effectiveness of lactation education on the level of knowledge and level of Self-Efficacy of breastfeeding mothers. It is hoped that health workers can increase education about lactation so that breastfeeding mothers have better knowledge.*

**Keywords:** Knowledge, Self Efficacy, Lactation education

### ABSTRAK

WHO mengungkapkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri di dunia masih sangat cukup tinggi berkisar 40-88%. Di Indonesia ada 21,7% pasien anemia dari 5-14 tahun adalah 26% dan usia 15-24 tahun 18%. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di tahun 2022 angka anemia pada anak dibawah umur 15 tahun sebesar 0,5%, orang tua hamil 50,5%, orang tua nifas 5,1% dan remaja usia 10-18 tahun yaitu 57,1% serta usia 19-45 tahun sekitar 39,5%. Sebesar 22,7%

didapatkan remaja putri yang kekurangan atau terkena anemia zat besi, sedangkan pada laki-laki sebesar 12,4%. Mengetahui hubungan antara faktor ekonomi dan pendidikan orang tua terhadap kejadian anemia. Metode yang digunakan ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan korelatif analitik. Desain yang digunakan yaitu *cross-sectional* dengan metode *purposive sampling* sebanyak 34 responden. Teknis analisa data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* ( $X^2$ ) program SPSS versi 26. dari 34 responden, yang menderita anemia yaitu sebanyak 18 responden (53%), ekonomi keluarga diatas UMK (> Rp. 5.300.000) yaitu sebanyak 25 responden (73,6%) serta yang memiliki pendidikan tinggi orang tua responden sebanyak 19 responden (55,8%). Adanya hubungan yang bermakna antara faktor ekonomi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Pelita Alam Tahun 2024 ( $p$  value = 0,020) dan tidak adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Pelita Alam Tahun 2024 ( $p$  value = 0,643). Faktor ekonomi sangat berpengaruh besar pada kejadian anemia maka dengan ini diharapkan agar sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dengan menambahkan informasi tentang anemia agar dapat dipersiapkan dengan baik cara pencegahan anemia seperti menjaga pola makan dan menerapkan pola hidup sehat serta bila perlu dilakukan pemberian tablet tambah darah (TTD) yang terjadual setiap minggu nya.

**Kata Kunci:** Ekonomi, Pendidikan, Orang Tua, Anemia

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap individu, yang memerlukan kesadaran dan kemampuan untuk menjalani gaya hidup sehat baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Arti penting kesehatan dalam kehidupan manusia tidak bisa diabaikan, karena kesehatan yang baik adalah kunci untuk menjalankan aktivitas sehari-hari secara efektif. Di Indonesia, tujuan utama pembangunan di bidang kesehatan adalah untuk mencapai tingkat kesehatan masyarakat yang lebih baik (Santoso, 2020).

Remaja adalah segmen signifikan dari populasi Indonesia, mencakup hampir 20% dari total penduduk. Sebagai calon pemimpin masa depan dan penggerak utama pembangunan, kesehatan remaja memiliki peran penting dalam menjamin kesuksesan upaya pembangunan kesehatan dan kualitas generasi yang akan datang,

menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2022).

Periode remaja adalah fase transformatif yang dramatis dalam kehidupan seseorang, ditandai dengan percepatan pertumbuhan yang signifikan dibandingkan masa anak-anak, yang dipicu oleh lonjakan hormon serta perubahan kognitif dan emosional. Nutrisi yang adekuat sangat diperlukan untuk mendukung semua perubahan ini (Soetardjo & Soekarti, 2021). Masa remaja dikenal sebagai fase kritis dalam siklus kehidupan, sering kali dianggap sebagai kelompok yang rentan dengan risiko kesehatan yang tinggi. Usia remaja dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu remaja awal, berusia 10-14 atau 13-15 tahun, remaja menengah, berusia 15-17 tahun, dan remaja akhir, berusia 17-21 tahun (Briawan, 2022).

Anemia terus menjadi salah satu tantangan nutrisi yang paling luas di seluruh dunia. Ini adalah masalah signifikan yang

mempengaruhi baik negara- negara berkembang maupun negara maju, memberikan dampak yang luas pada kesehatan masyarakat serta aspek-aspek sosial dan ekonomi global. Anemia di seluruh dunia, merupakan masalah kesehatan yang dimana 30% penduduk dunia mengalami anemia terutama di negara berkembang. Anemia sering terjadi di masyarakat, terutama pada remaja dan orangtua hamil. World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri di dunia masih sangat cukup tinggi berkisar 40-88%. Anemia adalah suatu keadaan dimana sirkulasi darah atau kadar hemoglobin dalam sel darah merah (eritrosit) berkurang sehingga tidak dapat berfungsi sebagai pembawa oksigen bagi semua jaringan (Siauta et al., 2020).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), terjadi peningkatan signifikan dalam prevalensi anemia di kalangan remaja putri di Indonesia, dari 37.1% pada tahun 2019 menjadi 48,9% dalam laporan Riskesdas terbaru pada tahun 2022 (Kemenkes, 2020). Prevalensi anemia di Indonesia adalah 21.7 jumlah pasien anemia dari 5-14 tahun adalah 26 dan 18% pasien dari 15-24 tahun. Menurut data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2022, angka anemia pada anak di bawah 15 tahun sebesar 0,5%, orangtua hamil 50.5%, orangtua nifas 5.1% dan remaja usia 10- 18 tahun, adalah 57.1 tahun. Angka ini 39,5% pada tahun 19 45. Perempuan merupakan yang sering atau lebih rentan terkena anemia (Christina et al... 2022).

Remaja putri lebih rentan terhadap anemia karena mereka tumbuh dewasa dan membutuhkan lebih banyak nutrisi, terutama zat besi. Anemia pada remaja khususnya remaja putri memiliki prevalensi lebih dari 15%, namun tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat.

Secara keseluruhan, prevalensi anemia defisiensi besi sangatlah tinggi dapat disebabkan dengan beberapa faktor, antara lain kekurangan darah kronis, asupan zat besi yang belum mencukupi, kurangnya penyerapan yang tidak memadai, dan kebutuhan zat besi yang terus bertambah (Christina et al., 2022). Sebesar 22,7% didapatkan remaja putri yang kekurangan atau terkena anemia zat besi, sedangkan pada laki sebesar 12,4% jauh berbeda dengan remaja putri (Sya' Bani & Sumarmi, 2019).

Harun (2022) menegaskan bahwa faktor-faktor ekonomi sosial seperti tingkat pengeluaran, pemenuhan kebutuhan, jenis pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pendidikan adalah indikator penting dalam penelitian sosial ekonomi. Kanodia et al. (2020) menemukan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan prevalensi anemia; ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nutrisi yang diperlukan anak-anaknya, termasuk memilih jenis, jumlah, dan kualitas bahan makanan serta menetapkan pola makan yang sehat (Tayel & Ezzat, 2021). William et al. (2020) menunjukkan bahwa ada korelasi antara pendapatan orang tua dan kejadian anemia di kalangan remaja, dengan remaja dari keluarga berpenghasilan rendah lebih cenderung mengalami defisiensi zat besi akibat keterbatasan konsumsi zat besi dan akses yang kurang terhadap makanan yang kaya zat besi.

Tingkat pendidikan orangtua dapat memengaruhi faktor kesehatan keluarga sehingga untuk mencapai faktor kesehatan keluarga sehat dan optimal maka orang tua harus selalu mengetahui. Pendidikan ibu sangat penting untuk dapat memenuhu gizi keluarganya terutama pada masa remaja. Saat ini pengetahuan

mengenai gizi telah berkembang secara signifikan seiring dengan kemauan ibu dalam menambah pengetahuan sehingga dapat memberikan yang terbaik untuk anak remajanya sehingga dapat berkembang dengan baik (Sari 2022).

Pendidikan rendah pada orangtua dapat mengakibatkan kurang memperhatikan kebutuhan keluarga, terutama pada remaja yang sedang mengalami pertumuhan. Pendidikan yang buruk sangat memengaruhi tentang pemahaman orangtua untuk penerimaan informasi yang buruk. Pendidikan sangat penting agar dapat mengidentifikasi, proses dan mengelola makanan yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas makanan saat dikonsumsi. Oleh karena itu, asupan makanan tersebut berpengaruh signifikan terhadap faktor anemia keluarga khususnya remaja putri (Satriani et al., 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Pelita Alam terdapat 4 dari 10 remaja yang menderita anemia. Data tersebut diketahui dengan cara melakukan penyebaran kuesioner yang diambil sampel sebanyak 10 Siswi di SMK Pelita alam, dari data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "faktor ekonomi dan pendidikan orang tua terhadap kejadian anemia pada remaja di SMK pelita alam".

## KAJIAN PUSTAKA

Masa remaja merupakan salah satu masa atau periode untuk menghubungkan masa peralihan dari anak menuju ke dewasa, yaitu dari umur 10-18 tahun. Perubahan psikologis dan fisik pada remaja

merupakan masa terpenting karena perubahan dimulai pada saat remaja. Pada saat menginjak masa remaja akan muncul masalah kesehatan yang salah satunya faktor gizi, tidak hanya itu bahkan dapat berdampak negatif bagi (Trisna & Astuti. 2021).

Anemia adalah suatu keadaan di mana sel darah merah (eritrosit) atau hemoglobin (Hb) lebih rendah dari normal dan tidak dapat menjalankan fungsinya mengantarkan oksigen ke seluruh jaringan. Kadar normal Hb pada remaja putri adalah 12g/dl (Siauta et al., 2020). Beberapa tanda anemia yang sering terjadi pada remaja, yaitu sering mengeluh pusing dan mata berkunang-kunang, badan akan terasa lesu, lemah, letih, lelah, lunglai, dan gejala lainnya. Gejala muncul menjadi pucat berada pada kelopak mata, kulit, telapak tangan, bibir, dan lidah.

Gejala anemia adalah respon kompensasi jantung dan pernapasan berdasarkan berat badan dan durasi hipoksia. Tanda dan gejala anemia adalah pasien merasakan lelah, sakit kepala, tinitus, pusing, cepat lelah, lekas marah, gangguan pencernaan, sesak napas, nadi lemah dan cepat, hipotensi ortostatik (Suhartini et al., 2021).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan korelatif analitik. Desain yang digunakan yaitu *cross-sectional* dengan metode *purposive sampling* sebanyak 34 responden. Teknis analisa data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* ( $X^2$ ) program SPSS versi 26.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hubungan Faktor Ekonomi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMK Pelita Alam

Faktor Ekonomi	Kejadian Anemia						P Value
	Tidak Anemia		Anemia		Total		
	F	%	F	%	F	%	
< UMK (< Rp. 5.300.000)	1	2,9	8	23,5	9	26,4	0.020
> UMK (> Rp. 5.300.000)	15	44,1	15	29,5	25	73,6	
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>47,0</b>	<b>18</b>	<b>53,0</b>	<b>34</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas. didapatkan hasil dari 18 responden remaja yang mengalami anemia terbanyak pada ekonomi keluarga dengan penghasilan >UMK (>5300.000) sebanyak 10 responden (29,5%), sedangkan pada 16 remaja yang tidak mengalami anemia terbanyak pada ekonomi keluarga dengan penghasilan >UMK (>5300.000) yaitu

sebanyak 15 responden (44,1%). Berdasarkan hasil uji statistik chi square pada penelitian ini didapatkan hasil nilai 2 p-value 0,020 <0,05 HO ditolak dan Ha di terima artinya ada hubungan yang bermakna 11 antara Faktor Ekonomi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Pelita Alam Tahun 2024.

Tabel 2. Hubungan Status Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMK Pelita Alam

Pendidikan Orang Tua	Kejadian Anemia						P Value
	Tidak Anemia		Anemia		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Pendidikan Dasar	4	11,7	11	32,4	15	44,1	0.643
Pendidikan Tinggi	12	35,3	7	20,6	19	55,9	
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>47,0</b>	<b>18</b>	<b>53,0</b>	<b>125</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil penelitian di atas. didapatkan hasil dari 18 responden remaja yang mengalami anemia terbanyak pada pendidikan orangtua dengan pendidikan dasar yaitu sebanyak 11 responden (32.4%), kemudian dari 16 responden remaja yang tidak mengalami anemia terbanyak pada pendidikan orangtua dengan pendidikan tinggi

yaitu sebanyak 12 responden (35,3%). Berdasarkan hasil uji statistik chi square pada penelitian ini didapatkan hasil nilai 23 p-value 0,643 >0.05 HO diterima dan Ha di tolak artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan orangtua dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Pelita Alam Tahun 2024.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Faktor Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMK Pelita Alam

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil dari 18 responden remaja yang mengalami anemia terban pada ekonomi keluarga dengan penghasilan >UMK (>5300.000) sebanyak 10 responden (29,5%), sedangkan pada 16 remaja yang tidak mengalami anemia terbanyak pada ekonomi keluarga dengan penghasilan >UMK (>5300.000) yaitu sebanyak 15 responden (44,1%). Berdasarkan hasil uji statistik chi square pada penelitian ini didapatkan hasil nilai p-value 0,020 <0,05  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima artinya ada hubungan yang bermakna antara Faktor Ekonomi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Pelita Alam Tahun 2024.

Studi ini mendukung temuan dari penelitian Lili Suryani (2021), yang mengeksplorasi pengaruh pengetahuan dan status sosial ekonomi terhadap prevalensi anemia di kalangan remaja putri di SMK Negeri 6 Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan pendapatan orang tua rendah cenderung mengalami anemia, yang sering dikaitkan dengan kurangnya perhatian terhadap nutrisi dalam diet mereka. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa mereka sering mengonsumsi makanan ringan murah seperti siomai, gorengan, dan mie instan, yang mereka nikmati tetapi kurang dalam kualitas gizi. Mereka cenderung memprioritaskan jumlah makanan dibandingkan dengan kandungan nutrisinya. Sebaliknya, remaja dari keluarga dengan pendapatan tinggi tidak mengalami anemia, seringkali karena orang tua mereka menyediakan makanan yang lebih bergizi dan memastikan

sarapan serta makanan mereka seimbang secara nutrisi.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beberapa responden menjelaskan bahwa orang tua mereka rutin menyiapkan sarapan yang bergizi. Beberapa dari mereka mendapatkan bubur, telur, dan susu, sementara yang lain mendapatkan porsi kecil nasi dengan tambahan lauk, sayuran, dan buah. Ada juga responden yang menyebutkan bahwa orang tua mereka menyiapkan bekal yang sehat untuk dibawa ke sekolah, yang biasanya termasuk nasi, ikan, dan sayuran. Studi ini mendukung temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Elissa (2022), yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi insiden anemia di kalangan remaja putri di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara status ekonomi dan kejadian anemia ( $p=0,021$ ), dengan Odds Ratio (OR) sebesar 3,375. Ini menunjukkan bahwa remaja putri dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki risiko 3,375 kali lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan dengan mereka dari status ekonomi yang lebih tinggi.

Hasil dari studi ini berbeda dengan temuan yang diperoleh oleh Pratiwi (2021), yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara status ekonomi dan kejadian anemia. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa meskipun ibu tidak bekerja dan telah menyediakan makanan yang memadai, remaja putri sering kali tidak mengonsumsi makanan tersebut. Akibatnya, asupan energi mereka menjadi tidak cukup, yang bisa menyebabkan anemia. Remaja seringkali adalah kelompok yang sangat rentan terhadap kekurangan zat besi, fenomena ini berpengaruh pada semua lapisan sosial ekonomi,

khususnya di kalangan yang memiliki kondisi ekonomi lebih rendah. Remaja putri dengan orang tua berpenghasilan tinggi dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan preliminary dan sekunder, tidak seperti remaja putri dengan orang tua berpenghasilan rendah, orang tua berpenghasilan tinggi sangat bervariasi dari satu anak ke anak lainnya (Harahap. 2022).

Jika pendapatan orang tua tinggi maka sangat mudah untuk menerima masukan yang dibutuhkan untuk anak, apabila orang tua berpenghasilan rendah merasa semakin sulit untuk mendapatkan fasilitas yang dibutuhkan mereka. Sehingga tidak heran jika orang tua lebih memilih memenuhi kebutuhan sehari-hari (Melyani & Alexander, 2020). Rata-rata penghasilan didapatkan oleh ayah saja sebagai tulang punggung keluarga. Lebih banyak pendapatan keluarga yang dimiliki, maka banyak nutrisi yang akan diberikan kepada remaja putri. Pendapatan keluarga yang cukup dapat memberikan dukungan gizi dengan memenuhi semua kebutuhan preliminary dan sekunder anak (Ambarwati & Pangesti, 2022) keluarga yang memiliki pendapatan tinggi akan memengaruhi konsumsi makanan yang disajikan, di mana semakin tinggi penghasilan maka akan mengkonsumsi makanan yang bergizi (Anggoro, 2020).

Menurut pendapat peneliti rendahnya pendapatan keluarga dapat memengaruhi pola konsumsi dan jenis pemberian makan rumah tangga, dan sebagian besar rumah tangga (berpenghasilan) rendah lebih memilih makanan berbasis karbohidrat dari pada protein, nutrient dan mineral. Hal ini karena makanan tinggi karbohidrat lebih murah dari pada yang lain. Peneliti memberikan saran kepada orangtua baik berpendidikan tinggi maupun

rendah untuk selalu memperhatikan pola hidup sehat pada anak serta lebih update mengenai penyakit anemia itu sendiri baik bertanya dengan petugas kesehatan dilingkungan setempat ataupun di media social untuk update tentang penyakit anemia.

#### **Hubungan Status Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMK Pelita Alam**

Berdasarkan hasil penelitian didapat hasil dari 18 responden remaja yang mengalami anemia terbanyak pada pendidikan orangtua dengan pendidikan dasar yaitu sebanyak 11 responden (32,4%), kemudian dari 16 responden remaja yang tidak mengalami anemia terbanyak pada pendidikan orangtua dengan pendidikan 0 tinggi yaitu sebanyak 12 responden (35,3%). Hasil analisis statistik chi-square dalam penelitian ini menunjukkan p-value sebesar 0,643, yang lebih besar dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H<sub>0</sub>) diterima dan hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>) ditolak, menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan prevalensi anemia di kalangan remaja putri di SMK Pelita Alam pada tahun 2024.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Satriani (2020) yang memeriksa pengaruh pendidikan dan kondisi ekonomi orang tua terhadap anemia pada remaja berusia 12-18 tahun di Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto, menunjukkan tidak ada korelasi signifikan antara tingkat pendidikan orang tua (ayah p=0,201; ibu p=0,239) dan prevalensi anemia pada remaja putri. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Luluk (2020) juga mendukung temuan ini, dimana analisis menggunakan uji chi-square menghasilkan p-value sebesar 0,251 (a>0,05), mengindikasikan tidak adanya hubungan yang signifikan 20

antara pendidikan ibu dan kejadian anemia di kalangan remaja putri di Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Temuan dari studi Efendi (2022) menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dan insiden anemia di kalangan remaja putri 96 di wilayah pesisir. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novy Ramini Harahap pada tahun 2018, yang juga menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan ibu dan kejadian anemia di kalangan siswi SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan, dengan p-value sebesar 0.339.

Dalam konteks yang lebih luas, Pendidikan Kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku manusia yang melibatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait dengan tujuan hidup sehat, baik pada tingkat individu, kelompok, maupun masyarakat, seraya memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia secara efektif (Triwibowo, 2020), Pengetahuan merupakan sumber utama dukungan finansial bagi keluarga dan juga berperan dalam menyiapkan makanan keluarga. Anak yang memiliki orangtua yang berpendidikan tinggi yang mendapatkan makanan bergizi dan sangat rentan mengalami anemia, sedangkan orangtua yang berpendidikan rendah anaknya sangat rentan terkena anemia (Eka, 2019).

Pendidikan rendah pada orangtua dapat mengakibatkan kurang memperhatikan kebutuhan keluarga, terutama pada remaja yang sedang mengalami pertumbuhan. Pendidikan yang buruk sangat memengaruhi tentang pemahaman orangtua untuk penerimaan informasi yang buruk. Pendidikan sangat penting agar dapat mengidentifikasi, proses dan mengelola makanan yang berpengaruh signifikan terhadap

kualitas makanan saat dikonsumsi. Oleh karena itu, asupan makanan tersebut berpengaruh signifikan terhadap faktor anemia keluarga khususnya remaja putri (Satriani et al., 2019).

Orangtua memiliki peran dalam meningkatkan keluarga mereka menjadi sehat. orangtua berpendidikan baik mungkin menerima informasi kesehatan tentang nutrisi dan cara mengasuh anak yang baik. Pendidikan orangtua menjadi sumber utama untuk pembiayaan ekonomi keluarga juga berperan dalam menyiapkan makanan dan merawat serta mengasuh anak. Semakin tinggi pendidikan formal diharapkan semakin baik informasi kesehatan, termasuk informasi medis terkait kebutuhan gizi keluarga (Jaelani et al., 2020). Tingkat pendidikan orangtua dapat memengaruhi faktor kesehatan keluarga sehingga untuk mencapai faktor kesehatan keluarga sehat dan optimal maka orang tua harus selalu mengetahui. Pendidikan ibu sangat penting untuk dapat memenuhi gizi keluarganya terutama pada masa remaja. Saat ini pengetahuan mengenai gizi telah berkembang secara signifikan seiring dengan kemauan ibu dalam menambah pengetahuan sehingga dapat memberikan yang terbaik untuk anak remajanya sehingga dapat berkembang dengan baik (Sari 2022).

Peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan ibu yang lebih rendah dapat membatasi upaya dalam mengatasi nuesalah kesehatankeluarga, terutama dalam hal gizi. Kurangnya pendidikan berkontribusi pada akses informasi yang terbatas, yang pada gilirannya mengurangi pemaman ibu tentang kebutuhan nutrisi, termasuk zat besi, yang dapat memicu anemia pada remaja putri. Namun, tingkat pendidikan tinggi orangtua tidak

secara otomatis menjamin kesehatan yang lebih baik, karena akses informasi kesehatan saat ini lebih luas melalui berbagai media seperti media sosial dan televisi. Remaja dari orang tua dengan pendidikan rendah yang masih mengalami anemia mungkin disebabkan oleh kurangnya inisiatif orang tua dalam mencari informasi penting terkait kesehatan keluarga.

### KESIMPULAN

Faktor ekonomi sangat berpengaruh besar pada kejadian anemia maka dengan ini diharapkan agar sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dengan menambahkan informasi tentang anemia agar dapat dipersiapkan dengan baik cara pencegahan anemia seperti menjaga pola makan dan menerapkan pola hidup sehat serta bila perlu dilakukan pemberian tablet tambah darah (TTD) yang terjadwal setiap minggu nya.

### Saran

Disarankan kepada orangtua remaja putri agar lebih memperhatikan pola hidup anaknya dengan menerapkan pola hidup yang sehat terutama pada pola makan remaja itu sendiri agar lebih diperhatikan terutama saat anak sedang berada di luar rumah dan sekolah saat sedang menjalani pendidikan karena pentingnya perhatian oleh orangtua mempengaruhi pola hidup pada remaja itu sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, D., & Pangesti, W. D. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Mahasiswa Diii Kebidanan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Jurnal Smart Kebidanan, 4(2), 18.

<https://doi.org/10.34310/Sjkb.V4i2.118>

Anwar, I. V. F. S., Arifin, D. Z., & Aminarista, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Gizi Besi Pada Remaja Putri Di Sman 1 Pasawahan Tahun 2020. *Journal Of Holistic And Health Sciences (Jurnal Ilmu Holistik Dan Kesehatan)*, 5(1), 28-39.

Anggoro, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Siswi Sma. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 10(3), 341- 350.

Astuti, S. D., & Trisna, E. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Wilayah Lampung Timur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 12(2), 277-285.

Basith, A., Agustina, R., & Diani, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 5(1), 1-10.

Christina, M., Sukartiningsih, E., Amaliah, M., Studi, P., & Waingapu, K. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Kesehatan Primer*, 3(16), 16-29.

Hasan, D. F. N. A. (2023). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Sma Muhammadiyah 10 Gkb Gresik* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).

- Hilamuhu, F. F. (2021). Studi Literatur: Hubungan Pola Menstruasi Dan Tingkat Konsumsi Zat Besi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 3(2).
- Kalsum, U., & Halim, R. (2016). Kebiasaan Sarapan Pagi Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Di Sma Negeri 8 Muaro Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Sains*, 18(1), 09-19.
- Laksmi, S., & Yenie, H. (2022). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Di Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(1), 104.  
<https://doi.org/10.26630/jkep.v14i1.1016>
- Lestari, I. P., Lipoeto, N. I., & Almurdi, A. (2018). Hubungan Konsumsi Zat Besi Dengan Kejadian Anemia Pada Murid Smp Negeri 27 Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 507-511.
- Melyani, & Alexander. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Sekolah Smpn 09 Pontianak Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 394-403.
- Muhayati, A., & Ratnawati, D. (2019). Hubungan Antara Status Gizi Dan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 9(01), 563-570.
- Pratiwi, F. N., & Hidayati, I. L. (2021). Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Dan Asupan Energi Dengan Kejadian Suspek Anemia Pada Remaja Putri Di Kabupaten Sukoharjo (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sya`Bani, I. R. N., & Sumarmi, S. (2021). Hubungan Faktor Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1(1), 8-15.  
<http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/jkm/article/view/503>
- Trisna, E., & Astuti, S. D. (2021). Faktor Anemia Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Wilayah Lampung Timur. *Jurnal Keperawatan*, Xii (2).
- Trisnawati, A., & Kusuma, A. M. (2014). Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Kehalalan Obat Di Rumah Sakit Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 1(1), 1-12.  
[www.cvalfabeta.com%0aalfab etabdg@yahoo.co.id](http://www.cvalfabeta.com%0aalfab etabdg@yahoo.co.id)